

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menghadapi dinamika perekonomian yang terus berubah seiring dengan kemajuan globalisasi, tingkat persaingan antar perusahaan menjadi semakin ketat untuk mempertahankan keberadaan mereka. Setiap perusahaan tentu mengharapkan pertumbuhan yang berkelanjutan. Pertumbuhan ini akan terwujud apabila manajemen mampu merancang strategi, memperoleh, serta mengelola dana secara efektif guna mengoptimalkan hasil kebijakan perusahaan. Kinerja keuangan suatu perusahaan merupakan faktor utama dalam menentukan kondisi suatu bisnis. Kondisi perusahaan yang baik akan mendorong pertumbuhan yang berkelanjutan (Saputri et al., 2024). Penilaian terhadap kinerja keuangan menjadi langkah penting untuk memastikan bahwa strategi dan pengelolaan dana yang dijalankan perusahaan benar-benar mampu mendukung keberlanjutan dan daya saingnya.

Kemampuan perusahaan untuk mempertahankan eksistensinya di tengah persaingan sangat dipengaruhi oleh kinerja keuangannya. Melalui penilaian kinerja perusahaan, kita bisa memahami sejauh mana perusahaan dapat mengelola sumber dayanya secara efektif dan efisien guna mencapai target yang telah ditentukan demi memperoleh keuntungan maksimal. Salah satu cara untuk mengukur kinerja adalah dengan melihat aspek keuangan perusahaan, yaitu melalui kinerja laporan keuangan yang disusun oleh manajemen perusahaan (Arham et al., 2023). Informasi yang diperoleh melalui laporan keuangan

tersebut menjadi acuan penting dalam menilai kemampuan perusahaan dalam menjaga kesehatan finansialnya.

Kinerja keuangan adalah aspek krusial bagi setiap bisnis untuk mencegah masalah keuangan, mencegah potensi kebangkrutan, serta menjadi dasar utama dalam menilai kondisi perusahaan. Saat melakukan investasi, para investor perlu memperhatikan beberapa faktor terkait dengan informasi yang bisa mereka jadikan acuan dalam pengambilan keputusan investasi, salah satunya adalah terkait dengan kinerja keuangan perusahaan. Baik atau buruknya kualitas kinerja keuangan perusahaan dapat dinilai melalui laporan keuangannya (Devi et al., 2023).

Laporan keuangan merupakan catatan yang memuat informasi keuangan perusahaan dalam satu periode akuntansi. Adanya laporan keuangan dapat menggambarkan performa perusahaan, terutama dalam aspek keuangan. Setiap perusahaan berkewajiban untuk membuat dan menyajikan laporan keuangannya pada periode tertentu (Almuna & Hermuningsih, 2022).

Laporan keuangan menyajikan gambaran lengkap tentang efisiensi operasional, komponen biaya produksi, keuntungan, serta kemampuan perusahaan dalam mengelola aset dan kewajiban. Laporan keuangan dirancang untuk memberikan informasi terkait posisi finansial, kinerja operasional, dan arus kas dalam periode tertentu. Data ini sangat penting bagi para pemangku kepentingan, seperti manajemen, investor, dan kreditor, untuk mendukung keputusan ekonomi yang didasarkan pada data dan bertujuan meningkatkan kinerja perusahaan secara berkelanjutan (Suka & Wardhana, 2025). Informasi

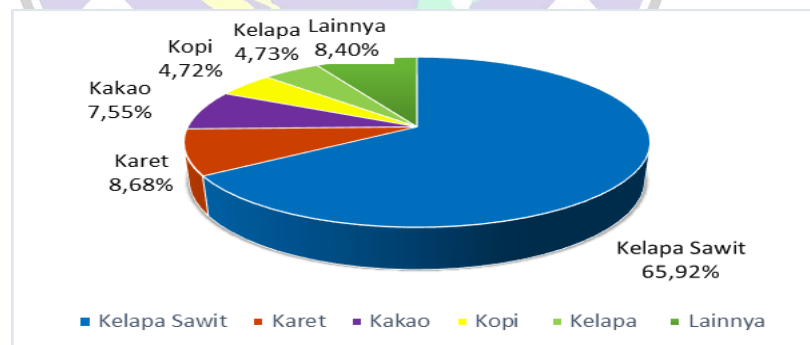
yang terstruktur dalam laporan keuangan memberikan landasan bagi analisis yang digunakan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan.

Salah satu aspek yang bisa menilai apakah kinerja keuangan suatu perusahaan baik atau tidak adalah melalui analisis laporan keuangan. Proses analisis laporan keuangan meliputi pemeriksaan terhadap laporan keuangan perusahaan dan elemen-elemen di dalamnya, dengan tujuan untuk menilai dan memprediksi keadaan finansial perusahaan, serta mengevaluasi pencapaian yang telah diraih oleh perusahaan pada masa lalu maupun saat ini. Salah satu metode untuk menganalisis laporan keuangan perusahaan adalah dengan menggunakan rasio guna menilai tingkat likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, dan aktivitas. Perusahaan dapat menilai kinerja operasional yang sedang berlangsung melalui rasio-rasio keuangan (Susanti & Atmoko, 2023).

Peneliti menggunakan empat rasio keuangan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan. Keempat rasio tersebut terdiri dari rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio profitabilitas dan rasio aktivitas. Rasio likuiditas diukur dengan rasio lancar (*current ratio*), merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan aktiva lancar yang dimiliki untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo. Rasio ini dihitung dengan membandingkan total aset lancar dengan total hutang lancar (Hapsari et al., 2022). Rasio solvabilitas diukur menggunakan rasio utang terhadap ekuitas (*debt to equity ratio*), merupakan rasio yang digunakan perusahaan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya dengan membandingkan total utang terhadap total modal yang dimiliki perusahaan (Putri & Yuliyanto, 2025). Rasio profitabilitas diukur

dengan rasio margin laba bersih (*net profit margin*), merupakan rasio yang menunjukkan besarnya laba bersih yang dihasilkan dari setiap penjualan. Rasio ini menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan, sehingga semakin tinggi rasio ini dikatakan semakin baik bagi perusahaan (Hapsari et al., 2022). Ratio aktivitas diukur menggunakan rasio perputaran total aset (*total asset turnover*), merupakan rasio yang digunakan untuk menilai seberapa besar jumlah penjualan yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset (Susanti & Atmoko, 2023).

Objek penelitian ini yaitu pada sub sektor perkebunan kelapa sawit yang merupakan bagian dari sektor pertanian dan menjadi salah satu kontributor utama terhadap pemasukan devisa di sektor pertanian. Kontribusi devisa terbesar untuk ekspor berasal dari komoditas strategis seperti minyak sawit, karet, kelapa, coklat, kopi, serta berbagai komoditas lainnya (Kementerian Pertanian, 2025b). Berikut merupakan data kontribusi nilai ekspor beberapa komoditas perkebunan strategis pada tahun 2024 :



Gambar 1. 1 Kontribusi Nilai Ekspor Komoditas perkebunan strategis (Kementerian Pertanian, 2025b)

Nilai ekspor kelapa sawit pada tahun 2024 menunjukkan perannya sebagai penyumbang utama devisa dalam sektor perkebunan. Nilai ekspor kelapa sawit mencapai 22,86 miliar US\$ dan memberikan kontribusi sebesar

65,92% terhadap total nilai ekspor pada subsektor perkebunan (Kementerian Pertanian, 2025b). Data dari Badan Pusat Statistik mengungkapkan bahwa di Triwulan III-2024, perekonomian Indonesia tumbuh sebesar 4,95%. Komoditas minyak sawit menjadi salah satu penggerak utama di sektor ini (Kementerian Keuangan, 2024).

Produk kelapa sawit yang dikategorikan sebagai HS 1511 mencakup minyak kelapa sawit mentah (CPO) beserta turunannya. Indonesia kembali menegaskan posisinya pada tahun 2024 sebagai eksportir minyak kelapa sawit (CPO) terbesar di dunia dengan nilai ekspor mencapai US\$20,01 miliar atau sekitar 48,38%. *Data Trade Mape* yang diolah Oleh Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian (Pusdatin) menunjukkan bahwa capaian tersebut mengalami peningkatan signifikan dibandingkan tahun 2020 yang bernilai sebesar US\$17,36 miliar (Pasona, 2025).

Indonesia belum mampu menentukan harga minyak sawit (CPO) di tingkat global, meskipun Indonesia merupakan salah satu produsen dan eksportir minyak sawit terbesar di dunia. Penentuan harga minyak kelapa sawit di pasar internasional dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti permintaan dan penawaran minyak kelapa sawit, harga minyak nabati lainnya (terutama kedelai), kondisi cuaca, serta kebijakan impor dari negara-negara yang mengimpor minyak kelapa sawit (Kementerian Pertanian, 2025a).

Meskipun Indonesia merupakan eksportir terbesar minyak kelapa sawit di dunia, industri kelapa sawit menghadapi berbagai tantangan selama periode tahun 2020-2024. Salah satunya adalah kebijakan yang ditetapkan oleh Pemerintah Indonesia berupa larangan ekspor minyak kelapa sawit dan

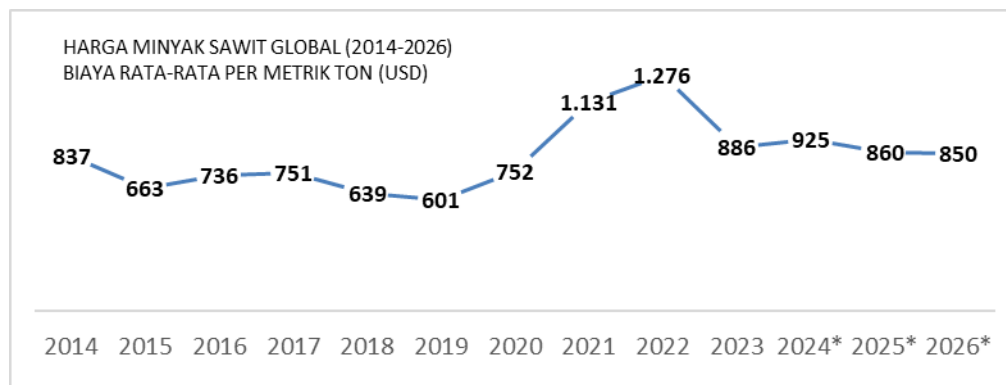
turunannya mulai 28 April 2022, dengan tujuan untuk menjaga ketersediaan dan stabilitas harga minyak goreng di dalam negeri (Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia, 2022b). Setelah pasokan minyak goreng dalam negeri dinilai mencukupi dan harganya mulai menurun, kebijakan tersebut dicabut sehingga ekspor kembali dibuka mulai 23 Mei 2022 (Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia, 2022a).

Perubahan volume ekspor tersebut secara teoritis berpotensi mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Ketika volume ekspor meningkat, perusahaan berpotensi memperoleh pendapatan dan arus kas yang lebih besar sehingga kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek berpotensi meningkat yang tercermin pada naiknya *current ratio*, sebaliknya ketika volume ekspor menurun, pendapatan dan arus kas perusahaan dapat berkurang sehingga *current ratio* berpotensi menurun. Peningkatan pendapatan dari aktivitas ekspor juga berpotensi meningkatkan dana internal perusahaan sehingga ketergantungan terhadap utang berpotensi berkurang tercermin pada menurunnya *debt to equity ratio*, sebaliknya ketika ekspor menurun pendapatan dari aktivitas ekspor juga dapat mengurangi dana internal perusahaan sehingga ketergantungan terhadap utang berpotensi meningkat sehingga *debt to equity ratio* juga berpotensi meningkat. Selain itu, peningkatan pendapatan dari aktivitas ekspor dapat menghasilkan laba yang lebih tinggi sehingga *net profit margin* berpotensi meningkat. Sebaliknya, penurunan pendapatan dari aktivitas ekspor dapat menghasilkan laba yang lebih rendah sehingga *net profit margin* berpotensi menurun. Tingginya aktivitas penjualan dari aktivitas ekspor juga menunjukkan pemanfaatan aset yang lebih efektif dalam menghasilkan

penjualan yang berpotensi meningkatkan *total asset turnover*. Sebaliknya, rendahnya aktivitas penjualan dari ekspor juga menunjukkan pemanfaatan aset yang lebih rendah dalam menghasilkan penjualan yang berpotensi menurunkan *total asset turnover*.

Namun demikian, hubungan antara perubahan ekspor dan kinerja keuangan perusahaan tidak selalu menunjukkan pola yang sama pada setiap periode. Merujuk pada pemberitaan CNBC Indonesia, kebijakan larangan ekspor CPO dan turunannya oleh pemerintah pada kuartal II-2022 tidak serta merta menggerus profitabilitas seluruh perusahaan perkebunan kelapa sawit. Di tengah pembatasan ekspor tersebut mayoritas emiten sawit justru mampu mempertahankan kinerjanya akibat kompensasi dari tingginya lonjakan harga CPO di pasar global. Bahkan, beberapa perusahaan seperti SMAR (14%), AALI (15%), CSRA (21%), PNGO (13%) berhasil membukukan pendapatan yang signifikan (Sandria, 2022).

Industri minyak sawit Indonesia yang merupakan salah satu penyumbang ekonomi terbesar negara ini, juga terus menghadapi tantangan lain seperti kenaikan harga pupuk akibat gangguan pasokan gas alam & perang Rusia-Ukraina (Andri, 2025), serta pergerakan harga yang fluktuatif. Harga minyak sawit sering kali mencerminkan perubahan di pasar global yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, mulai dari cuaca yang tidak stabil hingga kebijakan perdagangan internasional (CRIF Indonesia, 2025). Fluktuasi harga minyak sawit global signifikan dalam beberapa tahun terakhir yang dapat dilihat melalui grafik berikut :



Gambar 1. 2 Grafik Harga Minyak Sawit Global (2014-2026)
(CRIF Indonesia, 2025)

Grafik di atas menunjukkan perubahan harga minyak kelapa sawit (CPO) global sepanjang tahun 2020 sampai 2024. Selama periode tersebut, harga minyak sawit (CPO) mencapai titik tertinggi pada tahun 2021 dan 2022, dengan rata-rata di atas USD 1.100 per ton, namun pada tahun 2023, harga mulai menurun dengan penurunan yang lebih tajam. Saat memasuki tahun 2024, harga minyak sawit (CPO) kembali menunjukkan tanda-tanda pemulihan dengan peningkatan yang moderat dibandingkan tahun sebelumnya (CRIF Indonesia, 2025).

Fluktuasi harga minyak sawit (CPO) memberikan dampak ganda bagi perusahaan-perusahaan di sektor kelapa sawit. Ketika harga minyak sawit global (CPO) naik, beberapa perusahaan mampu meraih keuntungan, namun saat harga komoditas minyak kelapa sawit mengalami penurunan beberapa perusahaan mencatat penurunan kinerja. Laporan CNBC Indonesia menyatakan terdapat beberapa perusahaan sawit yang menunjukkan peningkatan pendapatan dan profitabilitas seiring kenaikan harga minyak kelapa sawit (CPO). Perusahaan tersebut di antaranya adalah PT Salim Ivomas Pratama Tbk, PT Perusahaan

Perkebunan London Sumatra Indonesia Tbk, PT Sinar Mas Agro Resource Tbk, PT Astra Agro Lestari Tbk (Sandria, 2021).

Penurunan harga komoditas minyak kelapa sawit juga menyebabkan beberapa perusahaan mencatat turunnya penjualan dan laba. Laporan Kontan.co.Id menyatakan kinerja sejumlah perusahaan minyak kelapa sawit atau crude palm oil (CPO) menunjukkan penurunan penjualan dan laba selama tahun 2023. Berdasarkan informasi yang diterbitkan oleh BEI, perusahaan yang mengalami penurunan penjualan dan laba pada tahun tersebut antara lain PT Astra Agro Lestari Tbk (AALI), PT PP London Sumatra Indonesia Tbk (LSIP) (Nityakanti, 2024). Penurunan kinerja perusahaan-perusahaan tersebut disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya turunnya harga CPO di pasar global, biaya produksi meningkat khususnya yang disebabkan oleh peningkatan harga pupuk, produksi menurun akibat cuaca (Nityakanti, 2024).

Fenomena tersebut menunjukkan adanya risiko terhadap likuiditas, struktur permodalan perusahaan, profitabilitas, dan efisiensi penggunaan aset. Empat rasio keuangan tersebut digunakan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan, diantaranya rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio profitabilitas, dan rasio aktivitas. Rasio likuiditas berfungsi mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Rasio solvabilitas berfungsi untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Rasio profitabilitas berfungsi menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam suatu periode tertentu. Rasio aktivitas berfungsi untuk mengukur tingkat efisiensi pemanfaatan aset perusahaan untuk menghasilkan penjualan (Kasmir, 2023).

Kenaikan biaya produksi serta melemahnya produksi yang disebabkan kondisi industri yang kurang mendukung dapat mengurangi kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek, sehingga *current ratio* perlu dianalisis untuk melihat apakah aset lancar yang dimiliki masih cukup menutup kewajiban lancarnya. Beban operasional yang meningkat dan kebutuhan pendanaan tambahan juga dapat mempengaruhi struktur modal perusahaan sehingga *debt to equity ratio* menjadi indikator penting untuk menilai sejauh mana perusahaan bergantung pada utang selama tekanan industri berlangsung. Penurunan harga jual minyak sawit (CPO) dan meningkatnya biaya produksi berpotensi berdampak langsung pada penurunan laba, sehingga *net profit margin* digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mempertahankan profitabilitasnya di tengah penurunan pendapatan. Melemahnya produksi juga dapat menyebabkan penurunan efektivitas pemanfaatan aset, sehingga *total asset turnover* relevan untuk mengukur apakah aset perusahaan masih digunakan secara efisien dalam menghasilkan pendapatan meskipun kondisi industri kurang mendukung.

Atas dasar berbagai fenomena yang terjadi dalam industri sawit, seperti perubahan aktivitas ekspor, kebijakan larangan ekspor CPO dan turunannya pada tahun 2022, fluktuasi harga CPO, kenaikan harga pupuk, serta menurunnya produksi akibat cuaca, menjadi penting untuk dilakukan analisis yang lebih mendalam terhadap kinerja keuangan perusahaan sub sektor perkebunan kelapa sawit selama periode tahun 2020-2024. Analisis kinerja keuangan menggunakan *current ratio*, *debt to equity ratio*, *net profit margin*, dan *total asset turnover* diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai kemampuan perusahaan

dalam memenuhi kewajiban jangka pendek, mengelola struktur permodalan, menghasilkan laba, serta memanfaatkan aset secara efektif di tengah berbagai dinamika yang terjadi pada industri kelapa sawit.

Berbagai penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, seperti penelitian yang dilakukan Devi et al., (2023) berfokus pada analisis laporan keuangan pada perusahaan sub sektor makanan & minuman yang terdaftar di BEI pada periode 2020-2022. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan analisis rasio likuiditas, solvabilitas, aktivitas, dan profitabilitas pada lima perusahaan terbesar di Indonesia (PT Indofood Sukses Makmur Tbk, PT GarudaFood Putra Putri Jaya Tbk, PT Tigaraksa Satria Tbk, PT Tunas Baru Lampung Tbk, dan PT Mayora Indah Tbk), dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan perusahaan tidak seragam (ada yang meningkat dan ada yang menurun) selama periode 2020–2022.

Mulyadi & Budianto (2021) melakukan penelitian tentang analisis rasio keuangan untuk menilai kinerja keuangan pada perusahaan perkebunan kelapa sawit yang terdaftar di BEI selama tahun 2017-2019. Hasil penelitian menunjukkan dari rasio likuiditas terdapat dua perusahaan PT PP London Sumatra Indonesia Tbk dan PT Sawit Sumbermas Sarana Tbk dianggap baik. Jika dilihat dari rasio solvabilitas PT PP London Sumatera Tbk merupakan perusahaan yang paling rendah resiko hutang perusahaannya dan dianggap paling baik. Jika dilihat berdasarkan rasio profitabilitas dapat dinyatakan bahwa seluruh perusahaan kelapa sawit dinilai kurang baik kinerja keuangan perusahaan, dikarenakan tidak mampu dalam pencapaian keuntungan

perusahaan selama 3 tahun berturut-turut bahkan ada beberapa perusahaan banyak mengalami kerugian.

Dewi et al., (2025) melakukan penelitian dengan judul Evaluasi Kinerja Keuangan PT. Salim Inovasi Pratama Tbk Melalui Analisis Rasio Keuangan. Penelitian yang dilakukan menunjukkan hasil perhitungan rasio likuiditas adalah perusahaan mampu memenuhi kewajiban keuangannya yang berjangka pendek. Hasil perhitungan rasio solvabilitas adalah baik dikarenakan jumlah modal lebih besar dari pada hutang.

Zulkifli et al., (2023) melakukan penelitian dengan judul Analisis Rasio Profitabilitas dan Rasio Aktivitas dalam Mengukur Kinerja Keuangan (PDAM Tirta Nene Mallomo). Hasil penelitian menunjukkan bahwa untuk rasio profitabilitas, yaitu margin laba bersih, ROA, dan ROE dari tahun 2020-2022 tidak sesuai dengan standar industri yang ditetapkan. Untuk rasio aktivitas, yaitu perputaran persediaan, dari tahun 2020-2022 sesuai dengan standar industri. Untuk perputaran modal kerja, perputaran aset tetap, perputaran total aset, tahun 2020 hingga 2022 belum sesuai dengan standar industri.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yang dilakukan Devi et al., (2023) terletak pada indikator rasio yang digunakan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan. Penelitian ini menggunakan *current ratio*, *net profit margin* (NPM), *debt to equity ratio* (DER), *total asset turnover* (TATO), sedangkan penelitian terdahulu menggunakan *current ratio*, *debt to total assets ratio*, *fixed assets turnover*, dan *return on asset*. Pemilihan rasio yang digunakan dalam penelitian ini merupakan penggabungan dari beberapa penelitian terdahulu yang didasarkan pada fenomena yang terjadi selama periode

penelitian, yaitu fluktuasi harga minyak kelapa sawit di pasar global, peningkatan biaya produksi terutama akibat kenaikan harga pupuk, serta penurunan produksi akibat kondisi cuaca. Perbedaan selanjutnya terletak pada pendekatan analisis. Penelitian ini menggunakan dua pendekatan yaitu pendekatan *time series* dan *cross section* serta menganalisis penyebab perubahan setiap rasio dan potensi dampaknya bagi perusahaan agar menghasilkan analisis kinerja keuangan yang lebih mendalam.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul : **“ANALISIS RASIO KEUANGAN UNTUK MENILAI KINERJA KEUANGAN SUB SEKTOR PERKEBUNAN KELAPA SAWIT YANG TERDAFTAR DI BEI PERIODE 2020-2024”**.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian ini adalah :

1. Bagaimana Analisis Kinerja Keuangan Sub Sektor Perkebunan Kelapa Sawit yang Terdaftar di BEI periode 2020-2024 ditinjau dari Rasio Lancar (*Current Ratio*) ?
2. Bagaimana Analisis Kinerja Keuangan Sub Sektor Perkebunan Kelapa Sawit yang Terdaftar di BEI periode 2020-2024 ditinjau dari Rasio Utang Terhadap Ekuitas (*Debt to Equity Ratio*) ?
3. Bagaimana Analisis Kinerja Keuangan Sub Sektor Perkebunan Kelapa Sawit yang Terdaftar di BEI periode 2020-2024 ditinjau dari Rasio Margin Laba Bersih (*Net Profit Margin*) ?

4. Bagaimana Analisis Kinerja Keuangan Sub Sektor Perkebunan Kelapa Sawit yang Terdaftar di BEI periode 2020-2024 ditinjau dari Rasio Perputaran Total Aset (*Total Asset Turnover*) ?

1.3 Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas dapat diketahui tujuan penelitian ini adalah :

- a. Untuk Menganalisis Kinerja Keuangan Sub Sektor Perkebunan Kelapa Sawit yang Terdaftar di BEI periode 2020-2024 ditinjau dari Rasio Lancar (*Current Ratio*)
- b. Untuk Menganalisis Kinerja Keuangan Sub Sektor Perkebunan Kelapa Sawit yang Terdaftar di BEI periode 2020-2024 ditinjau dari Rasio Utang Terhadap Ekuitas (*Debt to Equity Ratio*)
- c. Untuk Menganalisis Kinerja Keuangan Sub Sektor Perkebunan Kelapa Sawit yang Terdaftar di BEI periode 2020-2024 ditinjau dari Rasio Margin Laba Bersih (*Net Profit Margin*)
- d. Untuk Menganalisis Kinerja Keuangan Sub Sektor Perkebunan Kelapa Sawit yang Terdaftar di BEI periode 2020-2024 ditinjau dari Rasio Perputaran Total Aset (*Total Asset Turnover*)

1.3.2 Manfaat Penelitian

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

a. Bagi Universitas

Menambah referensi tambahan akademik dalam penelitian maupun pembelajaran terkait analisis laporan keuangan. Menjadi bahan rujukan bagi pengembangan materi kuliah khususnya pada bidang akuntansi keuangan dan manajemen keuangan.

b. Bagi Perusahaan Sub Sektor Perkebunan Kelapa Sawit

Memberikan masukan bagi manajemen perusahaan sub sektor perkebunan kelapa sawit dalam mengevaluasi kondisi keuangan serta merumuskan strategi keuangan yang lebih efektif. Menjadi pertimbangan bagi perusahaan dalam meningkatkan efisiensi aset, menjaga likuiditas, serta mengoptimalkan profitabilitas di tengah fluktuasi harga komoditas, serta berbagai tantangan industri.

c. Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan dalam melakukan penelitian ilmiah khususnya dalam analisis laporan keuangan. Melatih kemampuan penulis dalam menganalisis data keuangan, menyusun argumen ilmiah, dan menarik kesimpulan secara sistematis.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Menjadi acuan atau dasar perbandingan untuk melakukan penelitian serupa dengan objek, variabel, atau metode analisis yang berbeda.